

Pengaruh Produk Domestik Bruto, Suku Bunga, dan Inflasi terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia Periode 2000-2017

Cindy Augare Malaouni Saragih^{1*}, Haryadi², Emilia³

¹²³ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Jl. Raya Jambi – Muara Bulian KM. 15, Muaro Jambi, Jambi

Diterima: 21-07-2021	Direvisi: 31-07-2021	Disetujui: 01-08-2021	Dipublikasi: 03-08-2021
----------------------	----------------------	-----------------------	-------------------------

Abstract

The study aims to determine and analyze the influence and development of gross domestic product (GDP), interest rates, and inflation on Indonesia's foreign direct investment (FDI). The study used multiple linear regression. The secondary data used in the form of time series from 2000 to 2017 were obtained from the official websites of Bank Indonesia, Statistics Indonesia, and Investment Coordinating Board. The results of this study indicate that all variables simultaneously affect FDI in Indonesia. Partially, GDP and interest rates positively affect FDI in Indonesia, while inflation does not affect FDI in Indonesia.

Keywords: *foreign direct investment, gross domestic product, interest rates, inflation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dan perkembangan produk domestik bruto (PDB), suku bunga, dan inflasi terhadap investasi asing langsung/*foreign direct investment* (FDI) di Indonesia.. Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk *time series* yang diakses pada situs resmi Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, dan Badan Koordinasi Penanaman Modal dalam periode tahun 2000-2017. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, secara simultan, seluruh variabel berpengaruh terhadap FDI di Indonesia. Secara parsial, variabel PDB dan suku bunga berpengaruh positif terhadap FDI di Indonesia, sementara inflasi tidak berpengaruh terhadap FDI di Indonesia.

Kata kunci: investasi asing langsung, produk domestik bruto, suku bunga, inflasi

Pendahuluan

Dalam proses pembangunan ekonomi, Indonesia menemui beberapa permasalahan, salah satunya adalah kekurangan dana untuk pembangunan. Dana dari dalam negeri dan tabungan domestik belum dapat memenuhi kebutuhan dana yang cukup besar agar pembangunan berjalan lancar. Oleh karena itu, dalam rangka mengejar ketertinggalan pembangunan dari negara-negara maju serta memenuhi kebutuhan dana tersebut, Indonesia berupaya menggali sumber pembiayaan dalam negeri (PMDN) dan sumber pembiayaan luar negeri. Salah satu sumber pembiayaan luar negeri adalah melalui Penanaman Modal Asing (PMA), baik yang berasal dari luar negeri dan mengalir ke sektor swasta melalui Investasi Asing Langsung (*Foreign Direct Investment*/FDI) maupun investasi tidak langsung berbentuk portofolio. Kebijakan FDI terkait langsung dengan penanaman modal asing pada sektor-sektor ekonomi di Indonesia. Menurut Utama (2013), peningkatan investasi melalui peningkatan barang modal dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi FDI di suatu negara dan beberapa penelitian telah membahas faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan dan penurunan FDI. Dalam

* Penulis korespondensi
Email: cindyaugare62@gmail.com

penelitiannya, Letarisky (2014) memberikan indikasi bahwa faktor fundamental makroekonomi cukup penting dalam menarik FDI. Faktor fundamental makroekonomi yang berpengaruh terhadap penanaman modal asing, salah satunya adalah pertumbuhan ekonomi suatu negara melalui produk domestik bruto, tingkat suku bunga, dan inflasi.

Produk domestik bruto (PDB) merupakan salah satu faktor yang dianggap penting dalam mempengaruhi tingkat penanaman modal asing khususnya FDI di Indonesia. PDB adalah ukuran produktivitas dan prospek ekonomi di suatu negara, sehingga hal ini baik dalam menggambarkan pertumbuhan ekonomi. Menurut Shahzad dan Al-Swidi (2013), tingkat pertumbuhan PDB yang baik akan memberikan efek yang positif bagi negara karena akan menarik investor untuk berinvestasi.

Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat inflasi. Inflasi merupakan peristiwa moneter yang sangat rentang dan dijumpai hampir pada semua negara di dunia. Tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan barang dan jasa menjadi kurang kompetitif dan menyebabkan keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan menurun. Inflasi juga dapat menyebabkan kenaikan produksi karena dalam keadaan inflasi, kenaikan harga barang biasanya mendahului kenaikan upah yang membuat keuntungan perusahaan naik. Namun, laju inflasi yang cukup tinggi (*hyperinflation*) dapat mempunyai akibat sebaliknya, yaitu penurunan keluaran (*output*). Suwarno (2008) menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh secara nyata terhadap penanaman modal asing di Jawa Timur, baik secara simultan (uji F) dan maupun secara parsial (uji t). Hal ini berarti jika suatu negara mengalami tingkat inflasi yang tinggi, maka daya beli masyarakat akan menurun, sehingga cenderung membuat investor enggan untuk melakukan investasi di negara tersebut dan sebaliknya.

Dalam hubungannya dengan FDI, selain tingkat inflasi, besarnya suku bunga suatu negara diyakini dapat mempengaruhi investasi asing langsung. Tingkat suku bunga harga dipertimbangkan dalam melakukan investasi, karena apabila suku bunga lebih tinggi dari tingkat pengembalian modal, maka investasi yang direncanakan tidak menguntungkan. Pada hakikatnya, seseorang melakukan investasi untuk mendapatkan keuntungan. Permasalahan investasi, baik menentukan jumlah maupun kesempatan, mendasarkan teorinya atas konsep *Marginal Efficiency of Investment* (MEI). Konsep ini menyatakan bahwa investasi akan dijalankan oleh seorang pengusaha bilamana MEI masih lebih tinggi dari pada tingkat bunga. Sehingga investasi ditentukan oleh faktor-faktor lain di luar tingkat suku bunga. Sukirno (2000) menyatakan bahwa terjadinya investasi harus mempertimbangkan akan besarnya suku bunga. Apabila suku bunga lebih tinggi dari tingkat pengembalian modal, maka investasi yang direncanakan tidak menguntungkan, oleh sebab itu rencana perusahaan untuk melakukan investasi akan dibatalkan.

Tingkat suku bunga di Indonesia mengacu pada besarnya suku bunga Bank Indonesia biasa disebut *BI Rate*. Dalam menentukan besarnya *BI Rate*, Bank Indonesia selaku lembaga pemerintah dalam menentukan kebijakan-kebijakan moneter selalu memperhatikan keadaan perekonomian yang terjadi, karena besarnya *BI Rate* akan direspon oleh suku bunga di bank-bank umum yang mempengaruhi perekonomian. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perkembangan *foreign direct investment* (FDI), produk domestik bruto (PDB), suku bunga, dan inflasi, serta menganalisis pengaruh produk domestik bruto (PDB), suku bunga, dan inflasi terhadap *foreign direct investment* (FDI).

Metode

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data berkala (*time series*) dari tahun 2000–2017 dan bersumber dari Bank Indonesia (BI), Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), dan Badan Pusat Statistik (BPS)., alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Model persamaannya adalah sebagai berikut:

$$FDI = \beta_0 + \beta_1 PDB + \beta_2 R + \beta_3 INF + e_i \quad (2)$$

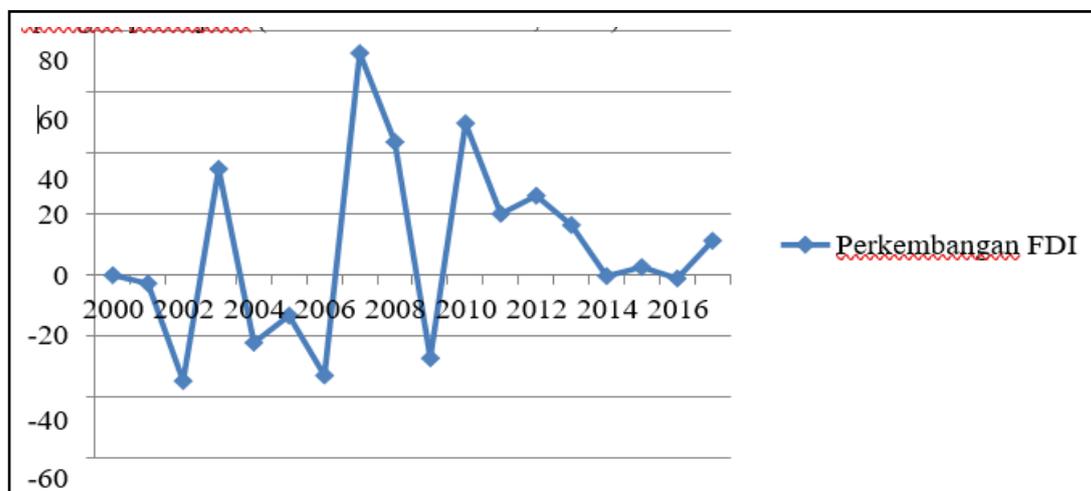
Keterangan:

FDI	= Foreign Direct Investment
B0	= Konstanta
PDB	= Produk Domestik Bruto
R	= suku bunga
INF	= Inflasi
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi
μ	= Kesalahan pengganggu di luar model

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan FDI

Foreign direct investment (FDI) merupakan bentuk investasi yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dari suatu negara untuk menanamkan modalnya dengan jangka waktu yang panjang ke sebuah perusahaan di negara lain. Oleh karena itu, tidak hanya pemindahan sumber daya, tetapi juga terjadi pemberlakuan kontrol terhadap perusahaan luar negeri. Investasi langsung berarti bahwa perusahaan dari negara penanaman modal secara langsung melakukan pengawasan atas aset yang ditanam di negara pengimpor modal. FDI adalah arus modal internasional saat perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas perusahaannya di negara lain. Masuknya penanaman modal asing dapat membantu meningkatkan pembangunan ekonomi dalam hal pembangunan modal dan menciptakan lapangan pekerjaan (Malisa & Fakhruddin, 2017).



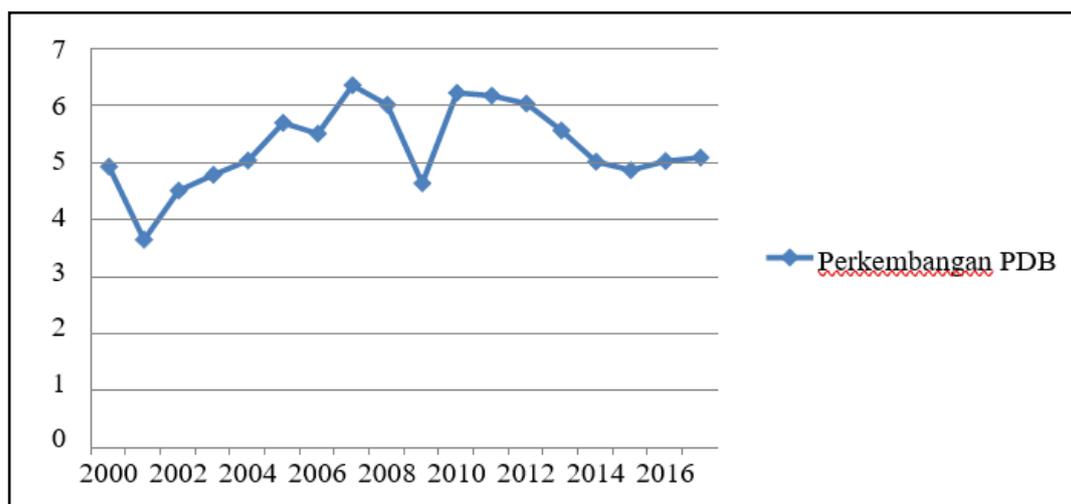
Gambar 1. Perkembangan FDI

Sumber: Badan Koordinasi Penanaman Modal, 2017 (Data diolah)

Perkembangan FDI di Indonesia periode 2000-2017 cenderung mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Rata-rata perkembangan FDI Indonesia adalah 7,99 persen. Perkembangan tertinggi terjadi pada tahun 2007, yaitu sebesar 73,02 persen karena iklim investasi semakin baik. Perkembangan terendah terjadi pada tahun 2002, yaitu sebesar -34,76 persen. Penurunan PMA di Indonesia disebabkan oleh faktor-faktor yang menghambat masuknya investasi asing di Indonesia, di antaranya faktor *uncertainty* (ketidakjelasan) yang diciptakan oleh pemerintah sebagai penjamin keamanan dan penentu keuntungan para investor asing di Indonesia.

Perkembangan Produk Domestik Bruto

Perencanaan pembangunan ekonomi di suatu negara memerlukan berbagai macam indikator ekonomi. Produk domestik bruto (PDB) merupakan salah satu indikator alat ukur untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu negara dan sangat dibutuhkan dalam ekonomi makro. Pertumbuhan ekonomi ditunjukkan dengan kenaikan PDB atas dasar harga konstan, sedangkan PDB atas dasar harga berlaku digunakan untuk melihat struktur ekonomi. Selain itu, PDB juga mengukur dua hal pada saat bersamaan, yaitu total pendapatan semua orang dalam perekonomian dan total pembelanjaan negara untuk membeli barang dan jasa hasil dari perekonomian.

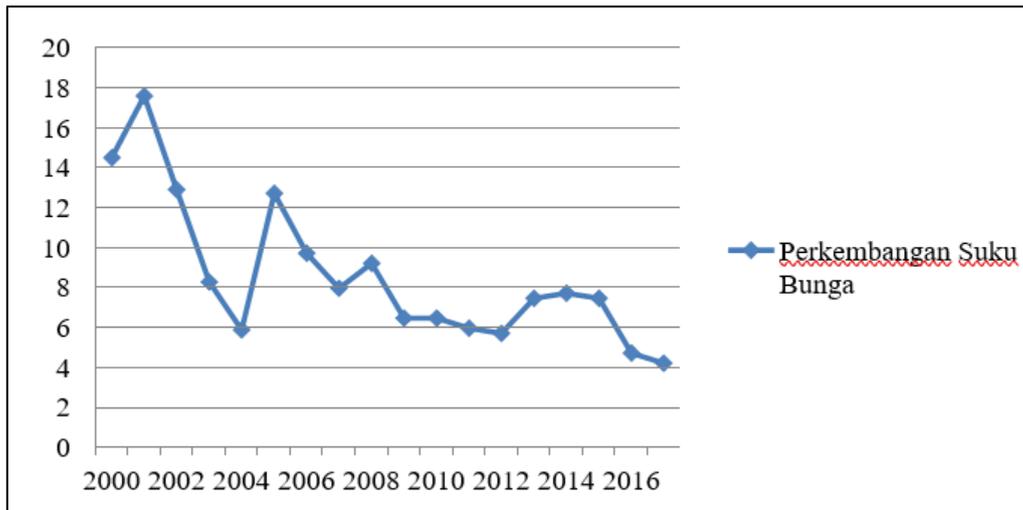


Gambar 2. Perkembangan PDB
Sumber: Bank Indonesia, 2017 (Data diolah)

Perkembangan PDB Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Perkembangan tertinggi terjadi pada tahun 2007, yaitu sebesar 6,35 persen dan didominasi oleh konsumsi dan ekspor yang dibantu oleh investasi swasta yang semakin baik. Perkembangan terendah terjadi pada tahun 2001, yaitu sebesar 3,64 persen dan hal ini disebabkan oleh perekonomian dunia yang kembali mengalami resesi. Perlambatan tersebut juga karena melemahnya kepercayaan internasional yang didorong oleh menurunnya investasi di bidang teknologi informasi. Sementara itu, rata-rata perkembangan PDB adalah 5,28 persen.

Perkembangan Suku Bunga

Suku bunga berdasarkan Bank Indonesia (*BI Rate*) adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI Rate* merupakan acuan bagi perbankan untuk menetapkan tingkat suku bunga, seperti suku bunga tabungan, suku bunga kredit, dan suku bunga deposito. *BI Rate* adalah suku bunga instrumen sinyaling Bank Indonesia yang ditetapkan pada RDG (Rapat Dewan Gubernur) triwulanan untuk berlaku selama triwulan berjalan (satu triwulan), kecuali ditetapkan berbeda oleh RDG bulanan dalam triwulan yang sama (Bank Indonesia, 2009). Para pakar ekonomi klasik menyatakan bahwa investasi adalah fungsi dari tingkat bunga. Pada investasi, semakin tinggi tingkat bunga maka keinginan untuk melakukan investasi lebih besar dari tingkat bunga yang harus dibayarkan untuk dana investasi tersebut yang merupakan ongkos dari penggunaan dana (*cost of capital*).

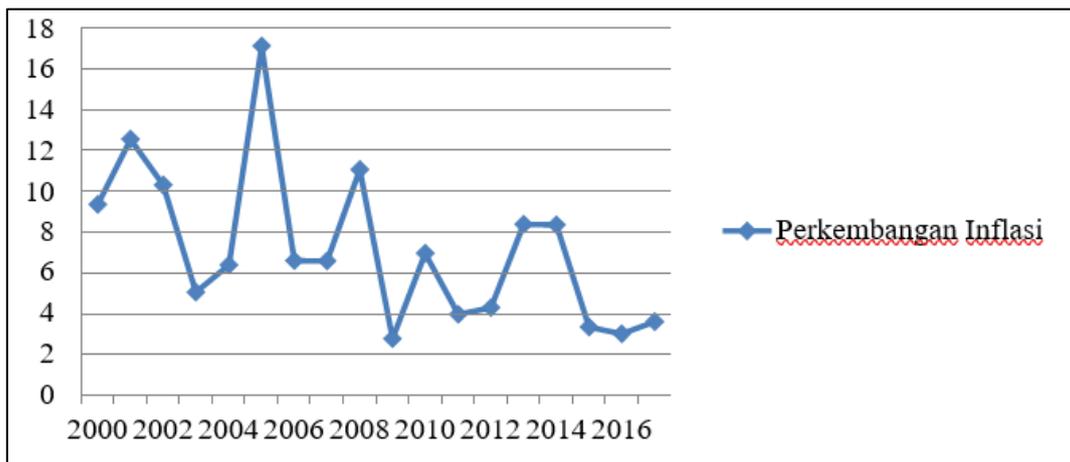


Gambar 3. Perkembangan suku bunga
 Sumber: Bank Indonesia, 2017 (Data diolah)

Perkembangan suku bunga Indonesia mengalami fluktuasi. Rata-rata perkembangan suku bunga Indonesia adalah 8,64 persen. Perkembangan tertinggi terjadi pada tahun 2001, yaitu sebesar 17,62 persen dan merupakan sinyal bagi pasar bahwa BI menginginkan kenaikan suku bunga untuk mengendalikan inflasi. Perkembangan terendah terjadi pada tahun 2017, yaitu sebesar 4,25 persen. Hal ini sebagai upaya menjaga stabilitas makroekonomi dan mendorong intermediasi perbankan.

Perkembangan Inflasi

Secara sederhana, inflasi diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Inflasi merupakan suatu masalah bagi ekonomi makro yang apabila tidak segera ditangani akan menyebabkan ketidakstabilan perekonomian dan pada akhirnya hanya akan memperburuk kinerja perekonomian suatu negara. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK).



Gambar 4. Perkembangan inflasi
 Sumber: Bank Indonesia, 2017

Perkembangan inflasi Indonesia mengalami fluktuasi. Rata-rata perkembangan inflasi Indonesia adalah 7,18 persen. Perkembangan tertinggi terjadi pada tahun 2005, yaitu sebesar 17,11 persen. Peningkatan ini dapat terjadi karena adanya peningkatan belanja pemerintah, permintaan barang untuk diekspor, dan permintaan barang untuk kebutuhan swasta. Kenaikan

permintaan masyarakat mengakibatkan harga-harga naik karena penawaran tetap. Perkembangan terendah terjadi pada tahun 2016, yaitu sebesar 3,02 persen. Hal itu dipicu terutama oleh kenaikan harga bahan makanan dan makanan jadi, seperti cabai merah, rokok, dan bawang merah.

Pengaruh Produk Domestik Bruto, Suku Bunga, dan Inflasi terhadap Foreign Direct Investment

Regresi linier berganda digunakan untuk melihat pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), suku bunga, dan inflasi terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia. Model regresi diberikan pada Tabel 1 berikut:

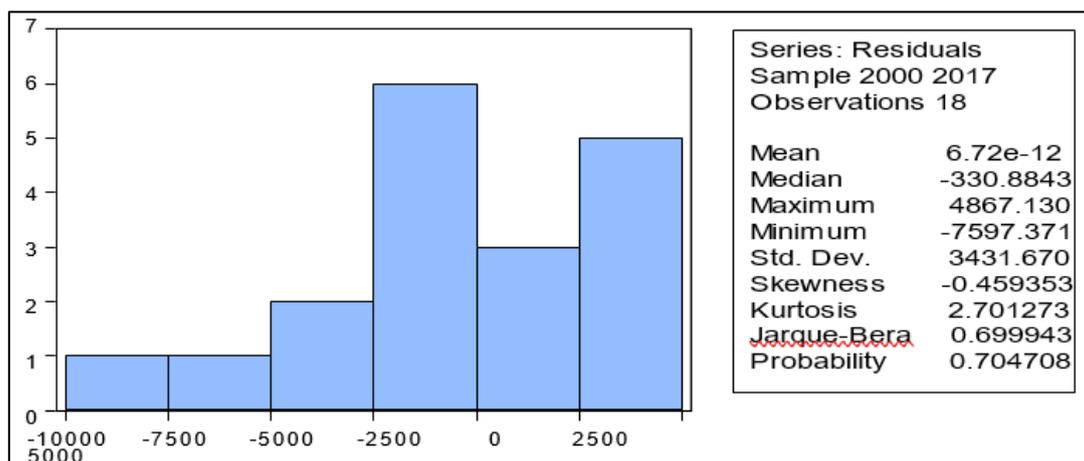
Tabel 1. Hasil analisis regresi berganda

Variable	Coefficient	Std.Error	t-statistic	Prob.
C	-20.06871	6.675756	-3.006208	0.0094
LOGPDB	1.870365	0.412430	4.534990	0.0005
R	0.076196	0.042325	1.800243	0.0934
INF	-0.028223	0.031271	-0.902525	0.3820
R-Squared	0.671672		Mean dependent var	
Adjusted R squared	0.601317		S.D dependent var	
S.E. of regression	0.315455		Akaike info criterion	
Sum squared resid	1.393168		Schwarz criterion	
Log likelihood	-2.511771		Hannan-Quinn criter	
F-statistic	9.546781		Durbin-Watson stat	
Prob(F-statistic)	0.001091			

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Berdasarkan data, dapat dilihat bahwa nilai prob. Jarque-Bera hitung sebesar $0.699943 > 0,05$, maka dapat disimpulkan residualnya terdistribusi secara normal dan asumsi klasik tentang kenormalan telah terpenuhi.



Gambar 5. Hasil regresi uji normalitas

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat korelasi antar variabel bebas di sebuah model regresi. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas, dilakukan pengujian dengan menggunakan VIF (*Variance Inflation Factors*).

Tabel 2. Hasil uji multikolinearitas

Variable	Variance	VIF	VIF
C	44.56572	8061.168	NA
LOG(PDB)	0.170098	7549.469	2.374483
R	0.001791	28.20595	4.004148
INF	0.000978	11.56251	2.435609

Berdasarkan hasil uji di atas, nilai VIF untuk variabel produk domestik bruto, suku bunga, dan inflasi masing-masing mendapatkan nilai 2,37; 4,00; dan 2,43. Karena nilai VIF dari ketiga variabel lebih kecil dari 10, maka dapat dinyatakan bahwa penelitian ini bebas dari gejala multikolinearitas.

Uji heterokedasitas

Uji heterokedasitas dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi.

Tabel 3. Uji heterokedasitas

F-statistic	0.381266	Prob. F(9,8)	0.9137
Obs*R-squared	5.403110	Prob. Chi-Square(9)	0.7978
Scaled explained SS	6.090748	Prob. Chi-Square(9)	0.7308

Berdasarkan hasil data yang diuji menggunakan Uji White, dapat diketahui bahwa p value $0,7978 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Hal ini berarti H_0 diterima dan model regresi bersifat homoskedastisitas, atau dengan kata lain, model regresi terbebas dari gejala heteroskedasitas dengan tingkat kepercayaan 95%.

Uji autokorelasi

Uji autokorelasi adalah sebuah analisis statistik yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan korelasi variabel yang ada di dalam model prediksi dengan perubahan waktu.

Tabel 4. Uji autokorelasi

F-statistic	1.291475	Prob. F(2,12)	0.3105
Obs*R-squared	3.188182	Prob. F(2,12)	0.2031

Berdasarkan hasil regresi di atas, nilai Prob Chi-square(2) yang merupakan nilai p value dari uji Breusch-Godfrey serial *Correlation LM Test* sebesar $0,2031 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Hal ini berarti H_0 diterima, atau dapat dikatakan bahwa dalam model ini tidak terdapat gejala autokorelasi.

Uji hipotesis

Uji F

Dari hasil pengujian, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 23,60697 dengan prob (F-statistic) sebesar 0,001091 lebih kecil dibandingkan $\alpha = 0,01$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti secara bersama-sama, PDB, suku bunga, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia selama periode 2000-2017. Pengujian ini membuktikan bahwa jika secara bersama-sama akan berpengaruh signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia.

Nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan seberapa besar proporsi variabel bebas/independen (variabel produk domestik bruto, suku bunga dan inflasi terhadap variabel terikat/dependen (*Foreign Direct Investment*/FDI). Dari hasil regresi, dapat dilihat bahwa nilai R^2 adalah 0,671672 (67,16%). Hal ini menunjukkan bahwa 67,16% variabel dependen, yaitu FDI dipengaruhi oleh variabel independen, yaitu produk domestik bruto, suku bunga, dan inflasi. Sisanya sebesar 32,84% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Uji t

Produk domestik bruto (PDB). Berdasarkan hasil uji t-statistik, variabel produk domestik bruto berpengaruh signifikan terhadap FDI Indonesia dengan probabilitas 0,0005 (atau dengan tingkat signifikansi 1%).

Suku bunga. Berdasarkan hasil uji t-statistik, variabel suku bunga berpengaruh signifikan terhadap FDI Indonesia dengan probabilitas 0,0934 (atau dengan tingkat signifikansi 10%).

Inflasi. Berdasarkan hasil uji t-statistik, diketahui bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap FDI Indonesia dengan probabilitas 0,3820 lebih besar dari taraf toleransi $\alpha=10\%$.

Interpretasi model

Produk Domestik Bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI selama periode 2000-2017 dengan asumsi variabel lain konstan. Koefisien regresi sebesar 1,870365 berarti jika Produk Domestik Bruto meningkat 1% maka FDI bertambah sebesar 1,87%. Penelitian ini mendukung beberapa penelitian terdahulu seperti Cahyaningsih (2015) dan Nurmasari dan Arifin (2018). Penelitian ini juga sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa peningkatan pertumbuhan produk domestik bruto dapat meningkatkan aliran investasi asing langsung yang masuk ke dalam sebuah negara. Secara teori, investasi dipengaruhi oleh PDB suatu negara dan jika Produk Domestik Bruto mengalami peningkatan, maka investasi pun juga akan meningkat, termasuk FDI. FDI merupakan salah satu faktor penting yang menentukan investasi di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh jumlah tabungan nasional yang tidak mencukupi untuk membiayai investasi atau Indonesia mengalami kondisi *saving-investment gap* yang negatif. Potensi besarnya ukuran pasar Indonesia dicerminkan oleh tingginya PDB Indonesia, sama halnya dengan pendapatan nasional. Tingkat pendapatan nasional yang tinggi akan mempengaruhi pendapatan masyarakat, yang selanjutnya akan memperbesar permintaan terhadap barang-barang dan jasa-jasa. Keuntungan perusahaan yang bertambah tinggi akan mendorong lebih banyak investasi masuk ke dalam sebuah negara.

Hasil regresi menunjukkan koefisien regresi suku bunga sebesar 0,076196 yang artinya jika suku bunga meningkat sebesar 1% maka FDI akan meningkat sebesar 0,07% dengan asumsi variabel lain konstan. Hasil penelitian sejalan dengan temuan Anwar (2016) dan Nurmasari dan Arifin (2018) yang menyatakan bahwa pengaruh positif tingkat suku bunga terhadap FDI disebabkan oleh kenaikan suku bunga yang menarik para investor asing untuk berinvestasi di Indonesia, baik melalui pasar uang, pasar modal, maupun investasi langsung di sektor riil. Bagi investor domestik, kenaikan suku bunga menyebabkan investasi domestik turun. Penurunan investasi domestik inilah yang akan diisi oleh FDI.

Berdasarkan hasil regresi, dapat diketahui bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap FDI. Tidak adanya pengaruh tingkat inflasi terhadap FDI menunjukkan bahwa kondisi inflasi di Indonesia bukan merupakan penghalang investor asing untuk berinvestasi di Indonesia. Akan tetapi, hal ini mungkin karena tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia masih relatif stabil dan berada di kategori ringan dengan rata-rata inflasi selama periode penelitian 2000-2017 (18 tahun) sebesar 7,18 persen. Potensi keuntungan yang diperoleh investor dari penanaman modal tersebut relatif lebih tinggi dari inflasi yang terjadi di Indonesia. Para investor tidak hanya melihat inflasi di Indonesia, tetapi juga inflasi di negara asal mereka dan inflasi di dunia

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Selama periode tahun penelitian, perkembangan FDI mengalami fluktuasi dengan rata-rata perkembangan sebesar 7,99%. Perkembangan Produk Domestik Bruto Indonesia

terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, akan tetapi kenaikannya tidak signifikan dengan rata-rata perkembangan sebesar 5,28%. Perkembangan suku bunga BI Rate cenderung berfluktuatif setiap tahunnya dengan rata-rata perkembangan sebesar 8,64%. Perkembangan tingkat inflasi selama periode penelitian ini cenderung mengalami fluktuasi dan masih dikategorikan sebagai inflasi ringan (*creeping inflation*) karena < 10% dengan rata-rata perkembangan sebesar 7,18%. Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel produk domestik bruto dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap FDI di Indonesia, sedangkan pada variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap FDI di Indonesia.

Saran

Pemerintah diharapkan dapat menjaga stabilitas makro ekonomi dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang positif agar FDI sebagai pendamping investasi dapat mengalir ke Indonesia. Untuk meningkatkan investasi asing di Indonesia, pemerintah harus memacu pertumbuhan ekonominya dengan mengembangkan infrastruktur guna menjamin kelancaran dan mempercepat produksi serta merealisasikan stimulus fiskal ke berbagai sektor guna meningkatkan pendapatan masyarakat dan konsumsi masyarakat. Pengendalian suku bunga dilakukan agar tidak terjadi pelarian modal FDI keluar dari Indonesia, dan disisi lain agar tetap menjadi insentif untuk peningkatan investasi domestik. Pemerintah harus terus menjaga kestabilan inflasi agar inflasi tidak berdampak negatif terhadap investasi, baik FDI maupun investasi dalam negeri.

Daftar Pustaka

- Anwar, C.J. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi *Foreign Direct Investment* (FDI) di kawasan Asia Tenggara. *Media Trend*, 11(2), 175-194.
<https://doi.org/10.21107/mediatrend.v11i2.1621>
- Badan Koordinasi Penanaman Modal. (2018). *FDI (Foreign Direct Investment)*. Biografika.
- Bank Indonesia. (2009). *Review penerapan inflation targeting framework di Indonesia*. Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/bi-institute/policy-mix/ITF/Documents/REVIEW-Penerapan-Inflation-Targeting-Framework-di-Indonesia.pdf>
- Bank Indonesia. (2017). *Laporan perekonomian Indonesia tahun 2016*. Bank Indonesia.
https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/LPI_2016.aspx
- Cahyaningsih, N. (2016). The Analysis of factors affecting foreign investment in Indonesia. *Global Review of Islamic Economics and Business*, 3(1), 59-72.
<https://doi.org/10.14421/grieb.2015.031-05>
- Letarisky, M. (2014). Pengaruh fundamental makroekonomi terhadap penanaman modal asing di Indonesia (Studi pada Bank Indonesia periode tahun 2004-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 15(2).
<http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/634>
- Malisa, M., & Fakhruddin, F. (2017). Analisis investasi langsung di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 116-124.
- Nurmasari, N., & Arifin, Z. (2018). Analisis pengaruh produk domestik bruto dan suku bunga terhadap *foreign direct investment* di Indonesia tahun 1997-2016. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 2(3), 378-389.
<https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jie/article/view/7096>
- Shahzad, A., & Al-Swidi, A.K. (2013). Effect of macroeconomic variables on the FDI inflows: The moderating role of political stability: An evidence from Pakistan. *Asian Social Science*, 9(9), 270-279. <https://doi.org/10.5539/ASS.V9N9P270>
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kombinasi (Mix methods)*. Alfabeta.
- Sukirno, S. (2000). *Makroekonomi modern*. PT RajaGrafindo Persada.

- Suwarno, S. (2008). Analisis beberapa faktor yang mempengaruhi penanaman modal asing pada industri manufaktur di Jawa Timur. *Jurnal Riset Ekonomi & Bisnis*, 8(1), 50-57. <http://ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/rebis/article/view/53>
- Utama, M.S. (2013). Potensi dan peningkatan investasi di sektor pertanian dalam rangka peningkatan kontribusi terhadap perekonomian di Provinsi Bali. *Buletin Studi Ekonomi*, 18(1), 51-57. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/bse/article/view/6158>



© 2021 oleh penulis. Pemegang Lisensi JEA, Indonesia. Artikel ini merupakan artikel akses terbuka yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons (CC BY-SA) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)